

Pemetaan Pandangan dan Cita-cita Hidup Warga Muhammadiyah di Eks-Karesidenan Surakarta

Joko Subando^{1*}, Edy Muslimin², Muh. Samsuri³, Sarilan⁴

¹Fakultas Syariah & Ekonomi Islam, Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia

²Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia

³Fakultas Komunikasi & Bisnis, Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Karanganyar, Indonesia

⁴Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Karanganyar, Indonesia

*Email: jokosubando@yahoo.co.id

Received: 10 June 2024 / Accepted: 8 July 2024 / Published online: 28 August 2024

Abstract

This research aims to produce a mapping of the ideological strength of Muhammadiyah in terms of its perspectives and aspirations within the former Surakarta residency area. The study employs a quantitative approach, focusing on respondents' perceptions regarding Muhammadiyah's views and life aspirations. A total of 208 respondents participated in the study, and data collection utilized a measurement tool for Muhammadiyah's ideological strength developed by Subando, Samsuri, and Muslimin. The collected data were analyzed using descriptive statistics. The research findings indicate that the Muhammadiyah Regional Leaders (Pimpinan Daerah Muhammadiyah, PDM) of Klaten achieved the highest score (4.77), indicating the most favorable assessments of Muhammadiyah's perspectives and aspirations. They were followed by PDM Sukoharjo (4.26), PDM Boyolali (4.25), PDM Surakarta (4.19), and PDM Karanganyar with the lowest score (3.99). Based on these findings, PDM Karanganyar could benchmark against other PDMs and adopt the internalization pattern of strengthening Muhammadiyah's ideology in the Klaten region as a model.

Keywords: mapping, view of life, Muhammadiyah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemetaan kekuatan ideologi Muhammadiyah dalam perspektif dan aspirasinya di wilayah eks karesidenan Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada persepsi responden terhadap pandangan dan aspirasi hidup Muhammadiyah. Sebanyak 208 responden berpartisipasi dalam penelitian ini, dan pengumpulan data menggunakan alat ukur kekuatan ideologi Muhammadiyah yang dikembangkan oleh Subando, Samsuri, dan Muslimin. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Klaten memperoleh skor tertinggi (4,77) yang menunjukkan penilaian paling baik terhadap perspektif dan aspirasi Muhammadiyah. Disusul oleh PDM Sukoharjo (4,26), PDM Boyolali (4,25), PDM Surakarta (4,19), dan PDM Karanganyar dengan skor terendah (3,99). Berdasarkan temuan tersebut, PDM Karanganyar dapat melakukan benchmarking terhadap PDM lain dan mengadopsi pola internalisasi penguatan ideologi Muhammadiyah di wilayah Klaten sebagai model.

Kata kunci: pemetaan, pandangan hidup, Muhammadiyah.



PENDAHULUAN

Pandangan hidup adalah kerangka dasar untuk memahami dan menafsirkan kehidupan seperti apa tujuan hidup, akan ke mana setelah manusia hidup dan bagaimana hubungan antara setelah kematian dan kehidupan sebelumnya (Lakonawa, 2013). Pandangan hidup akan memberikan kerangka jawaban yang berbeda-beda dari permasalahan mendasar di atas (Karim et al., 2023). Orang sosialis akan memberi jawaban bahwa manusia dari tanah maka setelah selesai hidup akan kembali ke tanah dan hidup untuk memenuhi kebutuhan serta kenikmatan jasmani. Sementara orang kapitalis memandang bahwa setelah kematian manusia meyakini akan ada kehidupan berikutnya seperti keyakinan agama mereka. Namun adanya pemisahan agama dalam kehidupan menyebabkan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia tidak mengikatkan diri pada aturan agama (Fachruddin et al., 2023). Sedangkan Islam juga memandang bahwa akan ada kehidupan setelah kematian, namun yang membedakan bahwa sebelum manusia mati maka mereka harus menjalani hidup sesuai dengan aturan agama karena ada keterkaitan hidup antara sebelum dan sesudahnya yaitu manusia memper-tanggungjawabkan amal perbuatannya di hadapan Tuhan pasca kematiannya (Juwita et al., 2023).

Berbagai pandangan mendasar di atas akan memunculkan beberapa pandangan terkait pengaturan masyarakat dan negara. Bagi negara kapitalis, karena adanya pemisahan agama dan negara maka agama tidak mengatur kehidupan bernegara. Namun bagi negara yang berdasar agama maka pengaturan negara harus memperhatikan aturan-aturan agama (Khalwani, 2019; Sutopo & Basri, 2023). Demikian juga organisasi, sebagai sebuah perkumpulan akan memiliki pandangan hidup yang mendasari hidup berorganisasi, memberi

pedoman hidup berorganisasi dan memberi arah tujuan berorganisasi (Hatta et al., 2023).

Berdasar asal kemunculannya, pandangan hidup dapat bersumber dari orang ataupun tuhan melalui wahyu yang dibawa oleh nabi (An-Nabhani, 2007). Pandangan hidup dalam Islam bersumber dari wahyu ilahi (Karim et al., 2023), sementara itu pandangan hidup dalam sistem kapitalisme dan sosialisme bersumber dari orang melalui kecerdasan pikiran yang dimilikinya (Zarkasyi, 2013). Marx, Lenin, Stalin dan Adam Smith merupakan sosok-sosok sosialis dan kapitalis yang pemikirannya dijadikan pandangan hidup kaum sosialis dan kapitalis barat dalam menata masyarakat dan negara (Devlin, 2019; Kambali & Gresik, 2020). Sementara itu, Ahmad Dahlan adalah pendiri Muhammadiyah yang mampu menggali pandangan hidup dari Quran dan Sunnah untuk pijakan menata masyarakat (Astapala, 2023; Mukhtarom, 2019).

Ahmad Dahlan sebagai sosok pendiri meletakkan pandangan hidup untuk warga Muhammadiyah sebagaimana termaktub dalam Muqaddimah Anggaran Dasar & Rumah Tangga Muhammadiyah. Pandangan dan cita-cita hidup Muhammadiyah di antaranya: hidup manusia harus berdasarkan *tauhid* dengan bertuhan, beribadah, tunduk, dan taat hanya kepada Allah Swt.; hidup manusia bermasyarakat; hukum Allah satu satunya yang dapat dijadikan sebagai sendi dan landasan untuk membentuk pribadi muslim yang utama serta mengatur ketertiban hidup masyarakat menuju hidup bahagia dan sejahtera yang hakiki, di dunia dan akhirat; wajib berjuang untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam guna mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya; ibadah kepada Allah dengan berbuat *ihsan* dan *islah* kepada manusia/masyarakat; perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama

Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya hanya akan terwujud bila mengikuti jejak perjuangan para nabi, terutama Nabi Muhammad saw; perjuangan untuk mewujudkan masyarakat Islam hanya akan terwujud dan berhasil bila dikerjakan dengan cara berorganisasi; cita-cita hidup Muhammadiyah, yaitu mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Nashir, 2014).

Muhammadiyah melakukan berbagai langkah untuk penguatan ideologi Muhammadiyah khususnya pandangan dan cita-cita hidup Muhammadiyah. Pertama, mengoptimalkan sekolah kader untuk menghasilkan kader dakwah yang berkualitas dari segi keagamaan, keilmuan, dan komitmen (Mukhtar & Lailam, 2022; Putra & Jalil, 2021). Kedua, memaksimalkan peran Pendidikan Tarjih Muhammadiyah untuk merekrut kader-kader muda dan menempatkan lulusannya untuk berdakwah serta menanamkan ideologi Muhammadiyah hingga ke akar rumput (Salim, 2019). Ketiga, meningkatkan dan mengintensifkan pembinaan ideologi di berbagai level pimpinan Muhammadiyah hingga amal usaha Muhammadiyah dan kader melalui Baitul Arqam Muhammadiyah (Saddam et al., 2022). Keempat, penguatan materi-materi Al-Islam & Kemuhammadiyah (AIK) di kegiatan pengajian-pengajian Muhammadiyah (Al-Hakam & Jinan, 2022). Kelima, penguatan guru dan dosen AIK di lingkungan sekolah Muhammadiyah secara intens (Supratman et al., 2023). Keenam, memasifkan dakwah digital tentang ke-muhammadiyah di seluruh lapisan masyarakat (Huda, 2022; Syarofah et al., 2021). Ketujuh, pengembangan da'wah komunitas atau jamaah di lingkungan Muhammadiyah dengan gerakan jamaah dan dakwah jamaah sebagai bentuk saling menguatkan satu

dengan yang lainnya (Hasan & Sulaeman, 2022; Rafsanjani & Rozaq, 2021).

Lalu bagaimana hasil penguatan ideologi Muhammadiyah khususnya terkait pandangan dan cita-cita hidup Muhammadiyah? Berdasarkan penelusuran literatur, sejauh ini belum ditemukan hasil pengukuran pandangan dan cita-cita hidup di kalangan warga Muhammadiyah. Hasil penelitian yang ada hanya terkait internalisasi ideologi Muhammadiyah baik di kalangan dosen (Fuady, 2020), guru dan karyawan sekolah (Ardiyani & Hidayat, 2018). Penelitian lain yaitu terkait penerimaan Al-Islam & Kemuhammadiyah (AIK) yang memuat pandangan dan cita-cita Muhammadiyah oleh (Faridi, 2010) menemukan bahwa AIK berperan penting dan mahasiswa membutuhkan mata kuliah tersebut, hanya saja pembelajarannya monoton sehingga membutuhkan model perkuliahan yang inovatif. Berbagai penelitian di atas bukan untuk mengukur pandangan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, sehingga perlu penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman warga Muhammadiyah tentang pandangan dan cita-cita hidup Muhammadiyah. Penelitian ini penting dilakukan sebab hasilnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan program penguatan bagi Muhammadiyah di wilayah yang teridentifikasi lemah.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah jawaban responden terkait pandangan hidup, sikap dan pedoman hidup dan penilaian warga Muhammadiyah terkait strategi Muhammadiyah dalam mewujudkan cita-cita hidup Muhammadiyah. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian sebanyak 208 responden yang terdiri dari 44 responden dari PDM Surakarta, 80

responden dari PDM Sukoharjo, 17 responden dari PDM Sragen, 19 responden dari PDM Klaten, 37 responden dari PDM Karanganyar, dan 11 responden dari PDM Boyolali. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Instrumen pengumpulan data menggunakan alat ukur kekuatan ideologi Muhammadiyah yang dikembangkan oleh Subando et al. (2023).

Tabel 1. Kriteria Pengukuran Persepsi terhadap Pandangan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah

Rata-rata skor	Kriteria
4,01-5,00	Sangat baik
3,01-4,00	Baik
2,01-3,00	Kurang baik
1,01-2,00	Tidak baik

Instrumen memenuhi kriteria validitas butir karena nilai faktor loading lebih dari 0,3 serta instrumen juga memiliki reliabilitas instrumen karena nilai *composite reliability* >0,7 dan nilai AVE >0,5, dan model pengukuran telah memenuhi kelayakan instrumen karena nilai Chi-Square/df <2, p-value >0,05, RMSEA <0,08, NNFI, TLI, IFI, AGFI, masing masing di atas 0,9 (Subando et al., 2023a; Subando, Kartawagiran, et al., 2021; Subando, Kartowagiran, et al., 2021). Data hasil pengukuran dianalisis secara statistik deskriptif dengan kriteria seperti Tabel 1.

HASIL & DISKUSI

Karesidenan Surakarta, meliputi wilayah Solo Raya yang sering dikenal dengan Subosukawonosraten yaitu Kota Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten. Pimpinan wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah memiliki cabang dan ranting serta amal usaha tingkat pimpinan daerah di Karesidenan Surakarta. Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Karanganyar memiliki 17 Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 160 Pimpinan Ranting Muhammadiyah. Pada bidang pendidikan, PDM Karanganyar mengelola 2 sekolah dasar yang bernaung di Dinas

Pendidikan, 18 madrasah ibtidaiyah, 11 sekolah menengah pertama, 3 sekolah menengah atas, dan 6 sekolah menengah kejuruan. Pada bidang kesehatan, PDM Karanganyar mengelola 3 rumah sakit, pada bidang ekonomi mengelola satu unit usaha, di bidang sosial mengelola 2 panti asuhan dan di bidang seni budaya memiliki 1 unit pengelola seni dan budaya.

PDM Sragen memiliki 20 Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 167 Pimpinan Ranting Muhammadiyah, di mana PDM Sragen memiliki cabang dan ranting yang lebih banyak daripada PDM Karanganyar. Pada bidang pendidikan, PDM Sragen mengelola 4 sekolah dasar, 38 madrasah ibtidaiyah, 12 sekolah menengah pertama, 8 madrasah tsanawiyah, 8 sekolah menengah atas, dan 8 sekolah menengah kejuruan, serta mengelola 3 pendidikan pondok pesantren. Pada bidang kesehatan, PDM Sragen mengelola 1 rumah sakit dan 3 balai pengobatan, dan pada bidang sosial mengelola 1 panti asuhan.

PDM Boyolali memiliki 17 Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 159 Pimpinan Ranting Muhammadiyah. Amal usaha di bidang pendidikan, PDM Boyolali mengelola 1 sekolah dasar, 1 madrasah ibtidaiyah, 12 sekolah menengah pertama, 7 madrasah tsanawiyah, 5 sekolah menengah atas, 2 madrasah aliyah, dan 7 sekolah menengah kejuruan.

PDM Sukoharjo memiliki 12 Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 171 Pimpinan Ranting Muhammadiyah. Di bidang pendidikan, PDM Sukoharjo mengelola 3 sekolah dasar, 49 madrasah ibtidaiyah, 9 sekolah menengah pertama, 5 madrasah tsanawiyah, 6 sekolah menengah atas, 1 madrasah aliyah, 5 sekolah menengah kejuruan, dan 2 pondok pesantren. Di bidang Kesehatan, mengelola 1 poliklinik atau balai pengobatan dan 1 rumah sakit. Di bidang sosial mengelola 5 panti asuhan

dan di bidang seni dan budaya memiliki 1 unit.

PDM Kota Surakarta memiliki 7 Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 52 Pimpinan Ranting Muhammadiyah. PDM Surakarta merupakan PDM terkecil di antara Karesidenan Surakarta. Di bidang pendidikan, PDM Surakarta memiliki 22 sekolah dasar, 8 sekolah menengah pertama, 1 madrasah tsanawiyah, 8 sekolah menengah atas, 1 madrasah aliyah, dan 3 sekolah menengah kejuruan, serta 1 pondok pesantren. Di bidang kesehatan, PDM Surakarta mengelola 2 rumah bersalin/poliklinik dan 1 unit rumah sakit. Di bidang ekonomi memiliki 5 unit usaha dan di bidang sosial memiliki 4 panti asuhan.

PDM Klaten memiliki 26 Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 388 Pimpinan Ranting Muhammadiyah. PDM Klaten

termasuk pimpinan daerah terbesar di wilayah eks-Karesidenan Surakarta. Amal usaha bidang pendidikan yang dikelola oleh PDM Klaten, meliputi 5 sekolah dasar, 39 madrasah ibtidaiyah, 14 sekolah menengah pertama, 4 madrasah tsanawiyah, 2 madrasah aliyah, dan 12 sekolah menengah kejuruan, serta 2 pondok pesantren Muhammadiyah. Di Bidang Kesehatan, PDM Klaten mengelola 9 Rumah bersalin/poliklinik dan 3 rumah sakit. Di bidang sosial, PDM Klaten mengelola 6 panti asuhan; di bidang ekonomi memiliki 16 usaha dan memiliki 14 unit di bidang seni dan budaya.

Hasil & interpretasi

Gambaran persepsi warga Muhammadiyah di eks-Keresidenan Surakarta terhadap pandangan dan cita-cita hidup Muhammadiyah sebagai berikut.

Tabel 2. Pengukuran kekuatan ideologi Muhammadiyah pada aspek pandangan dan cita-cita hidup

Komponen & Aspek	Kriteria	SS	S	R	TS	STS
Pandangan hidup – (1) Bertauhid	Membentuk masyarakat yang baik merupakan bentuk perwujudan rasa kemanusiaan semata bukan bagian dari ibadah. (MAD-1)	21%	52%	1%	12%	14%
	Muhammadiyah bekerja dalam membina masyarakat dengan prinsip kemanusiaan bukan bentuk ibadah kepada Allah Swt. (MKCH-4)	25%	53%	1%	12%	9%
Pandangan hidup – (2) Bermasyarakat	Bermasyarakat adalah bagian dari konsekuensi hidup di dunia. (MAD-2)	38%	57%	1%	3%	0%
	Bermasyarakat merupakan sarana mengabdikan kepada Allah Swt. (MAD-2)	44%	53%	1%	2%	0%
	Kesempurnaan pribadi seseorang akan sirna bila hidupnya tidak bermasyarakat. (MAD-2)	26%	63%	4%	5%	1%
Pandangan hidup – (3) Taat ajaran Islam	Ketertiban hidup bermasyarakat hanya akan terwujud bila ajaran Islam dipatuhi. (MAD-3)	45%	54%	1%	0%	0%
	Masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur, dan bahagia hanya dapat diwujudkan dengan bersendikan hukum Islam. (MAD-3)	40%	56%	2%	2%	0%
	Muhammadiyah bekerja agar terlaksana muamalah duniawi (pengolahan dan pembinaan masyarakat) berdasarkan ajaran Islam. (MKCH-4)	42%	56%	0%	1%	0%
Pandangan hidup – (4) Menegakkan & menjunjung tinggi agama Islam	Kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku ber-Tuhan kepada Allah adalah Menjunjung tinggi hukum Allah di atas hukum mana pun. (MAD-4)	59%	38%	2%	1%	0%
	Orang yang mampu menegakkan agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya hanyalah mereka orang yang beriman. (MAD-4)	44%	54%	1%	0%	0%

Komponen & Aspek	Kriteria	SS	S	R	TS	STS
Pandangan hidup – (5) <i>Ittiba' Nabi Muhammad saw.</i>	Mewujudkan masyarakat Islam membutuhkan keterpaduan kemampuan ilmu agama dan ilmu umum. (MAD-4)	43%	55%	2%	0%	0%
	Ajaran Islam dapat dijadikan pedoman membentuk masyarakat yang sebenar-benarnya baik kehidupan masa lalu maupun yang akan datang. (MKCH-2)	47%	51%	0%	2%	0%
	Quran dan sunah adalah dasar dalam membentuk masyarakat Islam. (MKCH-3)	71%	28%	0%	0%	0%
	Kehidupan perjuangan Nabi Muhammad memuat kunci keberhasilan dalam mewujudkan masyarakat Islam saat ini. (MAD-5)	59%	39%	1%	0%	0%
	Langkah perjuangan dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. zaman dulu sudah tidak cocok untuk mewujudkan masyarakat Islam saat ini. (MAD-5)	38%	45%	4%	9%	4%
	Mewujudkan masyarakat Islam tidak harus mengikuti hal-hal yang pernah Nabi Muhammad. (MAD-5)	25%	55%	6%	11%	4%
	Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang bersih dari bidah. (MKCH-4)	47%	51%	1%	0%	0%
	Berorganisasi adalah wajib hukumnya. (MAD-6)	15%	44%	12%	29%	0%
	Untuk mewujudkan cita-cita masyarakat yang islami maka dibutuhkan organisasi yang teratur. (MAD-6)	39%	58%	3%	0%	0%
	Tanpa adanya organisasi maka perjuangan mewujudkan masyarakat islami akan gagal. (MAD-6)	22%	57%	10%	10%	1%
Cita-cita hidup – (7)	Perjuangan Muhammadiyah adalah mewujudkan masyarakat islami. (MAD-7)	49%	50%	0%	0%	0%
Mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.	Masyarakat yang islami adalah masyarakat yang menjamin keadilan, persamaan, keamanan, keselamatan dan kebebasan bagi warganya. (MAD-7)	38%	58%	1%	2%	0%
	Perjuangan mewujudkan masyarakat Islam adalah jalan menuju ke surga-Nya Allah Swt. (MAD-7)	48%	51%	1%	0%	0%
	Masyarakat yang ingin dibentuk Muhammadiyah adalah masyarakat yang sejahtera di atas keadilan yang bersendikan hukum Islam. (MAD-7)	37%	61%	1%	0%	0%
	Muhammadiyah bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. (MKCH-1)	56%	43%	1%	0%	0%
	Muhammadiyah mewujudkan masyarakat yang sebenar-benarnya berdasarkan ajaran Islam. (MKCH-1)	53%	46%	0%	0%	0%

Pada aspek tauhid, terdapat 12% warga Muhammadiyah yang tidak setuju bahkan ditemukan 14% responden yang menyatakan sangat tidak setuju bahwa membentuk masyarakat yang baik merupakan bentuk perwujudan rasa kemanusiaan semata bukan bagian dari ibadah, tetapi 52% yang lain menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut bahkan 21% menyatakan sangat setuju. Ketika responden ditanya Muhammadiyah bekerja dalam membina masyarakat

dengan prinsip kemanusiaan bukan bentuk ibadah kepada Allah Swt. 9% responden menyatakan sangat tidak setuju, 12% tidak setuju, 53% setuju, dan 25 % sangat setuju.

Pada aspek bermasyarakat, 57% responden menyatakan setuju bahwa bermasyarakat adalah bagian dari konsekuensi hidup di dunia bahkan 38% menyatakan sangat setuju. Namun, hal yang unik dari jawaban responden dalam penelitian ini dan merupakan ketidakkonsistenan jawaban adalah ketika responden ditanya

bermasyarakat merupakan sarana mengabdikan kepada Allah Swt. Hasilnya, 53% menjawab setuju bahkan 44% menjawab sangat setuju, artinya 97% responden setuju bahwa bermasyarakat merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt.

Pada aspek ketaatan pada ajaran Islam, 54% setuju bahkan 45% sangat setuju bahwa ketertiban hidup bermasyarakat hanya akan terwujud bila ajaran Islam dipatuhi, 56% setuju bahkan 40% sangat setuju bahwa masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur, dan bahagia hanya dapat diwujudkan dengan bersendikan hukum Islam, dan 56% setuju serta 42% sangat setuju bahwa Muhammadiyah bekerja dalam pembinaan masyarakat dengan berdasarkan ajaran Islam. Hal ini diperkuat pada aspek menjunjung tinggi ajaran Islam terkait dengan pernyataan bahwa kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku ber-Tuhan kepada Allah adalah menjunjung tinggi hukum Allah di atas hukum mana pun, 38% setuju bahkan 59% sangat setuju. Diperkuat lagi dengan sikap 51% warga Muhammadiyah yang setuju bahwa Ajaran Islam dapat dijadikan pedoman membentuk masyarakat yang sebenar-benarnya baik kehidupan masa lalu maupun yang akan datang dan 71% sangat setuju bila Quran dan sunah adalah dasar dalam membentuk masyarakat Islam.

Pada aspek *ittiba'* nabi, 39 % warga Muhammadiyah setuju bahkan 59% sangat setuju bahwa pada kehidupan perjuangan Nabi Muhammad memuat kunci keberhasilan dalam mewujudkan masyarakat Islam saat ini. Namun, banyak warga Muhammadiyah yang berkeyakinan

bahwa langkah perjuangan dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. zaman dulu sudah tidak cocok untuk mewujudkan masyarakat Islam saat ini. Sikap ini diikuti oleh 45 % yang menyatakan setuju dan 38% yang menyatakan sangat setuju, hanya 9% yang tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju, sedangkan 4% yang lainnya menyatakan ragu-ragu.

Pada aspek berorganisasi, 58% warga Muhammadiyah setuju bahwa untuk mewujudkan cita-cita masyarakat yang islami yang diharapkan Muhammadiyah maka dibutuhkan organisasi yang teratur bahkan 38% sangat setuju. 57 % juga setuju bahwa tanpa adanya organisasi maka perjuangan mewujudkan masyarakat islami akan gagal, tetapi 10 % warga Muhammadiyah masih meragukan pernyataan tersebut bahkan 10% yang lainnya tidak setuju.

Pada aspek cita-cita hidup Muhammadiyah, 50% setuju bahwa perjuangan Muhammadiyah adalah mewujudkan masyarakat islami bahkan 49% menyatakan sangat setuju. 56% sangat setuju dan 43% setuju bahwa Muhammadiyah bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. 46% warga juga setuju bahwa Muhammadiyah mewujudkan masyarakat yang sebenar-benarnya berdasarkan ajaran Islam bahkan 53% yang lainnya menyatakan sangat setuju. 51% setuju dan 48% yang lainnya sangat setuju bahwa perjuangan mewujudkan masyarakat Islam seperti cita-cita Muhammadiyah adalah jalan menuju ke surga-Nya Allah Swt.

Tabel 3. Hasil Pengukuran Pandangan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah

Aspek	A	B	C	D	E	F	Rata-rata
1 Tauhid	4,50	4,75	4,00	4,00	4,00	3,50	3,65
2 Bermasyarakat	4,00	4,50	3,67	3,83	4,50	4,50	4,25
3 Taat Islam	4,33	4,83	4,00	4,00	4,17	4,67	4,39
4 Tegakkan Islam	4,30	5,00	4,40	4,70	4,30	4,60	4,50
5 <i>Ittiba' nabi</i>	4,38	4,63	4,25	4,38	4,13	4,63	4,23

Aspek	A	B	C	D	E	F	Rata-rata
6 Organisasi	4,00	4,83	3,33	3,50	4,17	4,50	3,90
7 Cita-cita	4,33	4,83	4,25	4,92	4,50	4,58	4,45

Keterangan: A: PDM Sukoharjo; B: PDM Klaten; C: PDM Karanganyar; D: PDM Kota Surakarta; E: PDM Boyolali; F: PDM Sragen

Pada komponen pandangan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, warga PDM Klaten memiliki skor tertinggi (4,77) artinya penilaiannya terhadap pandangan dan cita-cita Muhammadiyah adalah yang paling bagus, diikuti PDM Sukoharjo (4,26), PDM Boyolali (4,25), PDM Surakarta (4,19), dan terakhir PDM Karanganyar (3,99).

Diskusi

Pandangan hidup Muhammadiyah yang tercermin dalam Mukadimah Anggaran Dasar dan matan keyakinan dan cita-cita hidup merupakan materi dasar ideologi yang sangat vital. Materi ideologi ini sangat penting karena: ideologi dapat memberi arah dan penjelasan tentang paham kehidupan yang dianut Muhammadiyah dan bagaimana seluruh warga Muhammadiyah bertindak berdasarkan pemahaman tersebut; ideologi untuk mengikat solidaritas kolektif seluruh warga Muhammadiyah dan menghadapi ancaman dari luar; ideologi untuk membentuk karakter secara kolektif warga Muhammadiyah; ideologi untuk dasar penyusunan strategi dan langkah perjuangan sehingga gerakannya tersistem dan terarah; ideologi untuk memobilisasi dan mengorganisasikan kader dan pimpinannya dalam satu sistem gerakan sehingga dapat berjalan bersama dan tidak berjalan sendiri sendiri. Dengan begitu, tidak aneh bila revitalisasi ideologi menjadi program yang sangat penting di Muhammadiyah.

Berdasarkan hasil pengukuran masih dijumpai sebagian warga Muhammadiyah yang memahami bahwa membentuk masyarakat yang baik merupakan bentuk perwujudan rasa kemanusiaan semata bukan bagian dari ibadah (52% responden

menyatakan setuju dan 21% menyatakan sangat setuju). Walaupun demikian, mereka setuju (53%) bahwa bermasyarakat merupakan sarana mengabdikan kepada Allah Swt. Berdasarkan data di atas maka membutuhkan sosialisasi dan pembinaan lebih lanjut terkait hubungan ibadah dengan bermasyarakat.

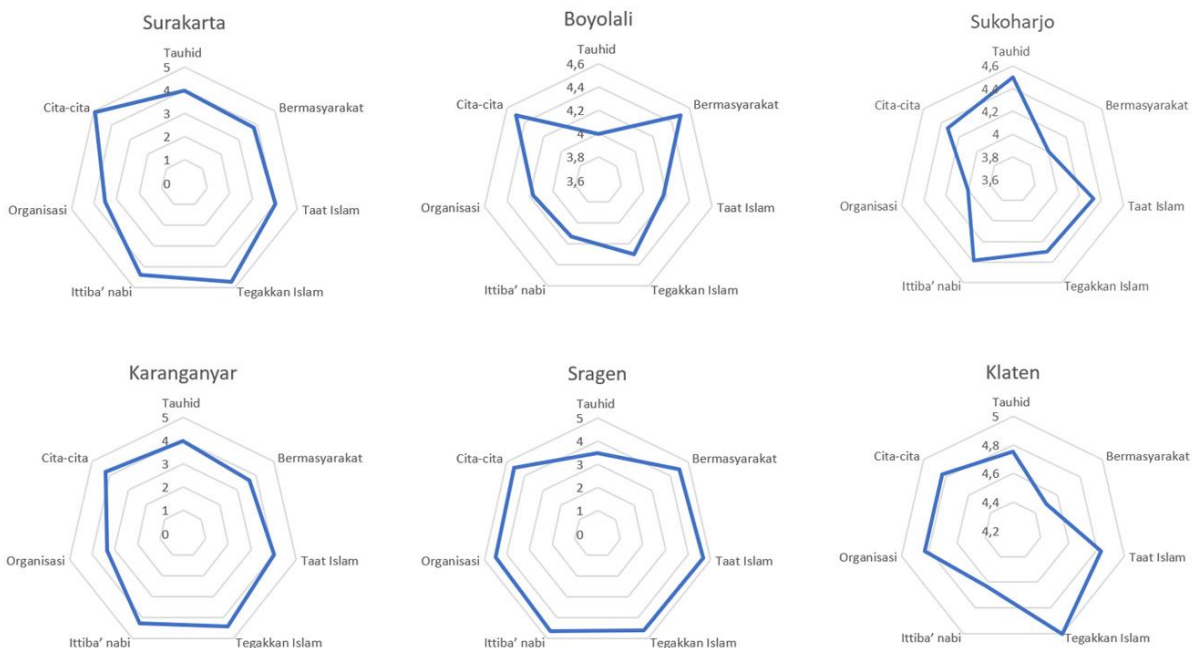
Ibadah menurut Muhammadiyah sebagaimana yang dijelaskan oleh Husnaini (2018), Ketua Majelis Pustaka dan Informasi PCM Solokuro Lamongan, yang dimuat pada Majalah Suara Muhammadiyah Edisi 2 Tahun 2018, menyatakan bahwa Ibadah, menurut Kitab Masalah Lima, ialah *bertaqqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan jalan menaati segala perintah-perintah, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah Swt. Dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dapat berupa ucapan, perbuatan, menahan diri, dan menggugurkan. Sementara itu, dari segi hukum pelaksanaannya, ada dua jenis ibadah. Pertama, ibadah muamalah, yaitu segala perbuatan baik yang tidak melanggar syariat. Kedua, ibadah *mahdah*, yaitu apa saja yang telah ditetapkan Allah perincian, tingkah, dan tata caranya. Ibadah muamalah bersifat umum, spiritnya berasal dari Allah, tetapi teknisnya diserahkan kepada manusia. Lebih lanjut (Nashir, 2014) menjelaskan dalam bukunya memahami ideologi Muhammadiyah bahwa wujud hidup beribadah, yaitu mengemban amanah Allah yang menjadi tanggungan dan kewajiban manusia dalam hidupnya. Amanah hidup di dunia ialah menjadi khalifah (pengganti) Allah di bumi yang tugasnya antara lain: mengatur, membangun dan memakmurkan dunia; dan menciptakan, menjaga, dan

memelihara keamanan dan ketertiban di dalamnya. Jadi, membentuk masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera adalah wujud ibadah bukan hanya sekadar sifat kemanusiaan belaka.

Warga Muhammadiyah memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam terutama keyakinan bahwa hanya dengan ajaran Islam masyarakat yang didambakan Muhammadiyah akan terwujud (54% setuju bahkan 45% sangat setuju bahwa ketertiban hidup bermasyarakat hanya akan terwujud bila ajaran Islam dipatuhi, ini merupakan jawaban yang konsisten dengan 56% setuju bahkan 40% sangat setuju bahwa masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur, dan bahagia hanya dapat diwujudkan dengan bersendikan hukum Islam, dan 56% setuju serta 42% sangat setuju bahwa Muhammadiyah

bekerja dalam pembinaan masyarakat dengan berdasarkan ajaran Islam).

Hal ini merupakan wujud keberhasilan revitalisasi ideologi yang terus meneruskan digulirkan oleh Muhammadiyah. Langkah revitalisasi yang ditempuh Muhammadiyah, antara lain: meningkatkan usaha penanaman dan pengamalan paham Islam dalam Muhammadiyah disertai tuntunan dan arahan bagi seluruh warga Muhammadiyah secara intensif dan tersistem; mengintensifkan usaha-usaha untuk meneguhkan dan menanamkan kembali penghayatan dan pemahaman atas pemikiran formal dalam Muhammadiyah, seperti mukadimah anggaran dasar, kepribadian, khittah, matan keyakinan dan cita-cita hidup, pedoman hidup islami warga Muhammadiyah (Nashir, 2014).



Gambar 1. Digram pandangan dan cita-cita hidup Muhammadiyah di 6 PDM Karesidenan Surakarta

Hal yang perlu diberikan penjelasan oleh Muhammadiyah kepada warga Muhammadiyah adalah terkait dengan *ittiba'* pada rasul. 39% warga Muhammadiyah setuju bahkan 59% sangat setuju bahwa pada kehidupan perjuangan Nabi Muhammad memuat kunci keberhasilan dalam mewujudkan

masyarakat Islam saat ini. Namun, banyak warga Muhammadiyah yang berkeyakinan bahwa langkah perjuangan dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. zaman dulu sudah tidak cocok untuk mewujudkan masyarakat Islam saat ini. Sikap ini diikuti oleh 45 % yang menyatakan setuju dan 38% yang menyatakan sangat setuju, hanya 9%

yang tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju, sedangkan 4% yang lainnya menyatakan ragu-ragu.

Penjelasan yang saat ini ada, bahwa: nabi dan rasul adalah contoh ideal pejuang Islam; sejarah perjuangan Rasulullah memuat rahasia kemenangan dalam menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam; dan perjuangan nabi dan rasul wajib diikuti (Nashir, 2014). Namun demikian, perlu penjelasan lebih lanjut terkait dengan hal-hal yang wajib diikuti dan hal-hal yang boleh dilakukan improvisasi terutama mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. An-Nabhani (2007) menjelaskan tiga hal yang penting dan terkait dalam meneladani nabi untuk mewujudkan kehidupan Islam di tengah-tengah masyarakat, yaitu fikrah, tarekat, dan *uslub*. Fikrah dan tarekat harus terikat dengan nabi, sedangkan *uslub* boleh dilakukan improvisasi dalam dakwah. Fikrah dan tarekat berupa *marhalah* atau tahap tahap utama dalam mewujudkan kehidupan islami di masyarakat, sedangkan *uslub* adalah persoalan teknis, seperti bila dulu rasul ceramah dengan suara biasa, tetapi sekarang boleh dengan *sound system*, dulu rasul berkendara dengan unta dalam berdakwah sekarang dengan motor, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini merupakan perkara *uslub* yang tidak terikat dengan rasul, tetapi terikat dengan tahapan-tahapan dalam mewujudkan masyarakat islami yang sebenarnya, menurut Taqiyuddin melalui tahapan pembinaan masyarakat, berinteraksi dengan masyarakat dan penegakan hukum Islam di tengah-tengah masyarakat.

Pada komponen pandangan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, warga PDM Klaten memiliki skor tertinggi (4,77) artinya penilaiannya terhadap pandangan dan cita-cita Muhammadiyah paling bagus, diikuti PDM Sukoharjo (4,26), PDM Boyolali (4,25), PDM Kota Surakarta (4,19),

dan terakhir adalah PDM Karanganyar (3,99). Pengukuran pada aspek tauhid warga Muhammadiyah Klaten memiliki pandangan yang paling bagus atau paling kuat dibandingkan dengan warga Muhammadiyah di tempat lain. Hal ini didukung oleh beberapa kenyataan seperti yang diungkap Mukti (2008) terkait dengan resistansi warga Muhammadiyah di Trucuk dengan perkembangan wayang sadat. Seni wayang sadat marak di era tahun 80-an, seorang seniman wayang bernama Suryadi menjadi dalang yang membudayakan seni tersebut. Namun, di kalangan warga Muhammadiyah di Trucuk terutama Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Trucuk memandang bahwa banyak hal yang berbau takhayul, khurafat, dan bidah dengan wayang sadat sehingga Pimpinan Muhammadiyah Trucuk melakukan hegemoni internal melalui pengajian-pengajian yang banyak membahasa tentang aqidah khususnya takhayul, bidah, dan khurafat, sedangkan hegemoni eksternal dilakukan dengan memberi tekanan langsung kepada pelaku agar tidak menyebarkan wayang sadat, dan menghukumi wayang sadat sebagai produk budaya yang tidak sesuai dengan tuntunan agama, seperti haram, takhayul, *bidah*, khurafat, dan meniru agama Hindu.

Namun demikian, pendekatan dakwah Muhammadiyah di wilayah Klaten mengalami pergeseran walaupun prinsip utamanya tidak berubah, hal ini tampak dari hasil penelitian Mubaroq (2019) yang berjudul Interaksi antara Gerakan Sosial Modernisme Muhammadiyah dengan Kegiatan Tradisional Yaqowiyyu Di Jatinom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menanggapi kegiatan tradisional ini anggota cabang Muhammadiyah Jatinom tidak seketika menyatakan bahwa kegiatan tradisional Yaqowiyyu ini sebagai *bidah*. Sebagian anggota Muhammadiyah di Jatinom cenderung diam dan tidak ikut memeriahkan kebudayaan ini, tetapi

beberapa anggota PCM Jatinom memiliki peran terhadap terlaksananya tradisi sebar apem Yaqowiyyu ini. PCM Jatinom sering kali mengadakan kajian-kajian rutin yang menanggapi dan meluruskan tentang arti dan tujuan utama tradisi ini terutama pada saat hari-hari menjelang kegiatan tradisional ini berlangsung, dengan tujuan untuk dapat meluruskan arti tradisi Yaqowiyyu yang sesuai dengan syariat Islam dengan tidak merusak aqidah kaum muslim. Dari fakta di atas, tampak begitu kuat keyakinan warga Muhammadiyah pada ideologinya.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa PDM Klaten memiliki skor tertinggi (4,77) artinya penilaiannya terhadap pandangan dan cita-cita Muhammadiyah paling bagus, diikuti PDM Sukoharjo (4,26), PDM Boyolali (4,25), PDM Surakarta (4,19), dan terendah PDM Karanganyar (3,99). PDM Klaten memiliki persepsi tauhid yang paling bersih (4,75), pandangan bahwa orang harus bermasyarakat telah menguat di PDM Klaten, Sragen dan Boyolali dengan skor 4,50. PDM Klaten memiliki ketaatan (4,83) dan penegakan aturan Islam yang paling bagus (5,0) sementara yang perlu penguatan lebih lanjut di PDM Sukoharjo. *Ittiba'* nabi telah menjadi pandangan yang menguat di PDM Klaten dan Sragen dengan skor 4,63 namun butuh penguatan lebih lanjut di PDM Sukoharjo. Pemahaman cita-cita organisasi telah menguat di PDM kota Surakarta (4,92) dan butuh internalisasi lebih intensif di PDM Karanganyar.

Singkatan

AIK : Al-Islam dan Kemuhammadiyah
PCM : Pimpinan Cabang Muhammadiyah
PDM : Pimpinan Daerah Muhammadiyah

Terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua PDM Karanganyar, Surakarta, Boyolali, Klaten Sragen, dan Sukoharjo yang telah membantu dalam penelitian

Kontribusi Penulis

Tidak dilampirkan.

Deklarasi

Persetujuan untuk publikasi. Artikel ini belum pernah diterbitkan di jurnal ilmiah dan disusun untuk terbit di Pawarta.

Persetujuan kepentingan & konflik. Kami menyatakan tidak ada konflik kepentingan secara finansial, personal, atau lainnya dengan perseorangan maupun organisasi terkait materi yang dibahas dalam artikel.

Profil penulis

Tidak dilampirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hakam, C. R., & Jinan, M. (2022). *Penguatan Ideologi Organisasi dalam Materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah Taruna Melati 2 Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kabupaten Karanganyar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- An-Nabhani, T. (2007). *Peraturan Hidup dalam Islam*. HTI Press.
- Ardiyani, D., & Hidayat, S. (2018). INTERNALISASI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH PADA GURU DAN KARYAWAN DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH GEDONGAN COLOMADU KARANGANYAR TAHUN 2018. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 16(2), 117–130.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdid/article/view/7622>
- Astapala, S. G. (2023). Komparasi Pemikiran Teologi Kh Hasyim Asyari Dan Kh Ahmad Dahlan. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 41–56.
<https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i2.225>
- Devlin, J. (2019). International Communism and the Cult of the Individual: Leaders, Tribunes and Martyrs Under

- Lenin and Stalin. *Revolutionary Russia*, 32(1), 193–195.
<https://doi.org/10.1080/09546545.2019.1612171>
- Fachruddin, Rizal, S., Sirait, R., Salim, A., & Arbeni, W. (2023). SEKULERISME DAN PEDANGKALAN AGAMA. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 227–239.
<https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/463>
- Faridi, F. (2010). Persepsi Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Al Islam Dan Kemuhammadiyah (Aik): Internalisasi Nilai-nilai Aik Bagi Mahasiswa. *Progresiva*, 4(1).
- Fuady, A. S. (2020). Internalisasi Ideologi Muhammadiyah Mahasiswa Program Beasiswa Guru Madin STIT Muhammadiyah Bojonegoro. *TADARUS*, 9(2).
<https://doi.org/10.30651/td.v9i2.4727>
- Hasan, I., & Sulaeman, A. (2022). Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah pada Ranting Muhammadiyah Jipang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 119–122.
<https://doi.org/10.61813/jlppm.v1i2.16>
- Hatta, N. R., Asbari, M., Novitasari, D., Purwanto, A., & Santoso, G. (2023). Hargailah Orang Lain, Setiap Orang Mempunyai Pandangan Hidup Yang Berbeda-Beda: Sebuah Kajian Filosofis. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 74–78.
<https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.33>
- Huda, S. (2022). *Dakwah Digital Muhammadiyah (Pola Baru Dakwah Era Disrupsi)*. Samudra Biru.
- Husnaini, M. (2018). Memahami Ibadah Menurut Muhammadiyah. *Suara Muhammadiyah*.
- Juwita, M., Amir, S. M., & Harahap, A. M. (2023). ASAL USUL KEJADIAN MANUSIA PERSPEKTIF HADIS DAN SAINS. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(1), 90–100.
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/322>
- Kambali, M., & Gresik, S. A. A. M. (2020). Pemikiran Karl Marx tentang struktur masyarakat (Dialektika infrastruktur dan suprastruktur). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 8(2), 63–80.
- Karim, M. S. A., Munir, & Rahman, A. (2023). Syahadah Sebagai Pandangan Hidup Perspektif Ali Syariat. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 327–337.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.472>
- Khalwani, A. (2019). Relasi Agama dan Negara Dalam Pandangan Ibnu Khaldun. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 2(2), 107–120.
<https://doi.org/10.32699/resolusi.v2i2.993>
- Lakonawa, P. (2013). Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat. *Humaniora*, 4(2), 790.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3507>
- Mubaroq, H. H. (2019). Interaksi antara Gerakan Sosial modernisme Muhammadiyah dengan Kegiatan Tradisional Yaqowiyyu di Jatinom. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 42–49.
<https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4076>
- Mukhtar, M., & Lailam, T. (2022). PENINGKATAN PEMAHAMAN INTEGRITAS KADER MUDA

- MUHAMMADIYAH MELALUI SEKOLAH INTEGRITAS. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3050–3062. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9377>
- Mukhtarom, A. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*. Desanta Publisher.
- Mukti, M. (2008). Resistensi Wayang Sadat dalam Menghadapi Hegemoni Muhammadiyah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v13i1.5023>
- Nashir, H. (2014). *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Putra, D. W., & Jalil, A. (2021). Pelatihan Dengan Pola “Sekolah Kader Calon Pemimpin” Bagi Kader Muhammadiyah Se Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 7(1), 52–57. <https://doi.org/10.32528/jpmi.v7i1.5260>
- Rafsanjani, T. A., & Rozaq, M. A. (2021). PERAN GERAKAN JAMA’AH DAN DAKWAH JAMA’AH DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DI RANTING MUHAMMADIYAH BLIMBINGREJO. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 23(1), 146–152. <https://doi.org/10.23917/profetika.v23i1.16804>
- Saddam, S., Iskandar, I., Lestanata, Y., Sudarta, S., Hidayat, R., Rachman, M. T., Zitri, I., Ardyawin, I., Rifaid, R., Jafar, M. U. A., Iswanto, D., Sakban, A., Isnaini, I., Rahman, N., Setiawan, I., Ilham, I., Pratama, I. N., Hidayatullah, H., & Fariadin, A. (2022). Penguatan Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Melalui Penerapan Baitul Arqam Bagi Pemuda Muhammadiyah. *Abdimas Mandalika*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.31764/am.v1i1.8033>
- Salim, A. (2019). Model Perkaderan Ulama di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah. *Jurnal Sosialita*, 11(1). <http://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/734>
- Subando, J., Kartawagiran, B., & Munadi, S. (2021). Development of Curriculum Evaluation Model As A Foundation in Strengthening The Ideology of Al-Irsyad Education. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 10(2), 86–99. <https://doi.org/10.15294/jere.v10i2.52676>
- Subando, J., Kartowagiran, B., & Munadi, S. (2021). Development of Curriculum Design Evaluation Instruments in Strengthening Al-Irsyad Ideology in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4), 1426–1435. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i4.21758>
- Subando, J., Samsuri, M., & Muslimin, E. (2023a). Developing an instrument for measuring views on Muhammadiyah ideology. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 27(1), 120–132. <https://doi.org/10.21831/pep.v27i1.62333>
- Subando, J., Samsuri, M., & Muslimin, E. (2023b). Konstruksi Ideologi Muhammadiyah: Fondasi Pengembangan Instrumen Pengukuran Kekuatan Ideologi Muhammadiyah. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.54090/pawarta.143>
- Supratman, S., Isnaini, I., & Humaira, H. (2023). PEMBINAAN DAN PENGUATAN MANHAJ IDEOLOGI

MUHAMMADIYAH GURU DAN
PEGAWAI MUHAMMADIYAH
BOARDING SCHOOL UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MATARAM. *Jurnal
Pengabdian Mandiri*, 2(12), 2535–
2540.
[https://bajangjournal.com/index.php/
JPM/article/view/7097](https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/7097)

Sutopo, U., & Basri, A. H. (2023). Menguak
Relasi Agama dan Negara Dalam
Sistem Ketatanegaraan Di Indonesia.
*Al-Syakhsiyyah: Journal of Law &
Family Studies*, 5(1), 69.
[https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.
v5i1.6162](https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v5i1.6162)

Syarofah, A., Ichsan, Y., Rahman, P.,
Kusumaningrum, H., & Nafiah, S.
(2021). Dakwah Muhammadiyah Di-
Era Digital Bagi Kalangan Milenial.
*Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan
Kemasyarakatan*, 25(1), 48–64.

Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan
Kapitalisme Barat. *TSAQAFAH*, 9(1),
15.
[https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i
1.36](https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36)